

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orangtua.

1. Pengertian Orangtua.

Orang tua merupakan julukan untuk pasangan yang telah memiliki anak. Yang dimaksud pasangan disini merupakan ayah dan ibu yang memberikan bimbingan, arahan, contoh sikap dan perilaku yang baik pada anaknya.¹ Dalam pengertian psikologis, orang tua adalah sekumpulan orang yang hidup dan tinggal dalam tempat tinggal bersama yang masing-masing anggota merasakan aturan batin sehingga saling mempengaruhi.² Orang tua berfungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sedangkan anak adalah titipan atau amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua.³

Dalam penggunaan bahasa Arab, orang tua dikenal dengan sebutan al-Walid. Yang sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَمٍّ مِّمَّنْ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16.

² Moh Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

³ Sua'ib H Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid 2* (Malang: Maliki Press, 2017), 171-178.

Artinya:

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, karena dari keduanya lah anak memperoleh pendidikan awal sebelum mendapatkan pendidikan lainnya.⁵ Ketika anak sudah mulai masuk sekolah atau memasuki pendidikan formal, orang tua berfungsi sebagai mitra kerja utama bagi guru dari buah hatinya. Dengan adanya fungsi sebagai mitra kerja guru tersebut, orang tua ikut andil dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya.

2. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak.

Orang tua mempunyai peran dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendapat dari William Stainback dan Susan yang dikutip oleh Hening Hangesti Annuraga menyatakan bahwa dalam pendidikan anak, orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator dan juga sebagai pembimbing.⁶ Berikut ini merupakan penjabaran pendapat William Stainback dan Susan mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak tersebut:

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti), 654.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 225.

⁶ Hening Hangesti Anurraga, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6 - 12 Tahun (Studi Kasus pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol 7 No. 3 (2019), 4.

a. Sebagai Fasilitator.

Fasilitas menjadi salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dalam proses pembelajaran yang bertugas atau bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas adalah orang tua. Selain memfasilitasi kegiatan belajar anak, orang tua juga harus memfasilitasi minat buah hatinya. Menurut Nurmasita dan Rofiah, sebagai fasilitator orangtua tidak hanya sekedar menyediakan kebutuhan sandang, pangan dan papan namun semua kebutuhan yang menunjang pembelajaran.⁷ Fasilitas yang disediakan dapat mulai dari alat tulis, buku-buku penunjang pembelajaran khususnya pelajaran PAI, *handphone* dalam membantu proses pembelajaran khususnya pelajaran PAI, dan dapat pula mengirim serta membiayai putra-putrinya untuk ke lembaga bimbingan belajar maupun mendatangkan guru ke rumah (les privat).

b. Sebagai Motivator.

Orang tua haruslah dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dengan mengetahui hal tersebut maka orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak. Pemberian motivasi haruslah mencakup dua hal yakni pemberian motivasi yang berupa bentuk ucapan dan juga bentuk tindakan. Terkait dengan peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, maka ada beberapa

⁷ Nurmasita, N., & Rofiah, N. H., "Peran Orangtua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping", *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol 1 No 1 (2018), 74.

cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni dengan menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak, memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak (motivasi bentuk positif).⁸ Sebagai motivator orang tua dapat memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan hadiah maupun pujian agar anak menjadi lebih semangat dalam belajar.

c. Sebagai Pembimbing.

Orang tua sebagai pembimbing dan pengajar orang tua yakni menentukan dan mengkoordinasi kegiatan pembelajaran anak, serta mendampingi anak dalam proses belajar. Beberapa cara dalam membimbing dan melakukan pendampingan pada anak ketika belajar yakni seperti yang disampaikan dalam penelitian Aziza dan Yunus, orangtua dapat menyusun serta mengatur jadwal anak untuk memulai belajar, kapan waktunya istirahat, dan kapan waktunya bermain, hal ini dimaksud kegiatan belajar siswa dapat terkoodinir dan juga teratur.⁹ Sebagai orang tua juga harus memberikan bantuan kepada anak jika mengalami kesulitan belajar.

⁸ Ibid., 205.

⁹ Farida Nur Aziza dan Muhammad Yunus, “Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Masa *Study From Home* Selama Pandemi Covid 19”, *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1 (2020), 113.

Dari kesimpulan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat menentukan tingkat belajar anak. Peran orang tua yang dimaksud diantaranya yakni sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

B. Motivasi Belajar.

1. Pengertian Motivasi Belajar.

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya yakni alasan atau dorongan. Kondisi yang mempengaruhi atau mendorong seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi. Menurut Nyayu Khodijah, motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁰

Sedangkan Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi merupakan keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.¹¹ Dari pengertian tersebut, maka kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti yakni motivasi merupakan kegiatan seseorang yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan mencapai tujuan.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo, 2019), 150.

¹¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016) 127 – 128.

interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.¹²

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam perubahan perilaku, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus senantiasa memperhatikan kondisi psikologis masing-masing peserta didiknya karena tidak semua peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama. Dengan kata lain ada faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Apabila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, dengan sendirinya akan berdampak pada proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan serta dijadikan dasar dalam mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Motivasi Belajar.

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Hawley mengemukakan bahwa para peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya akan lebih baik

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

daripada peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah.¹³ Hal ini bisa dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tekun belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa adanya rasa putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Agus Suprijono mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni dengan menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan dan menyeleksi kegiatan yang tidak menunjang proses atau kegiatan belajar tersebut.¹⁴

Selain itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi untuk mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan kata lain motivasi berfungsi sebagai pengarah.

¹³ Syamsu Yusuf, *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Andria, 1993), 14.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning/Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, maksudnya besar kecil motivasi yang dimiliki akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁵

3. Jenis Motivasi Belajar.

Ada dua jenis motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik menurut Oemar Hamalik, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik dan mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Motif-motif itu antara lain yakni perasaan menyenangkan materi dan ingin meningkatkan pemahaman pengetahuannya.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari luar diri peserta didik dan mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Motif-motif yang masuk ke dalam kategori motivasi ekstrinsik yaitu: keinginan untuk mencapai prestasi seperti juara kelas dan nilai yang besar, mendapatkan pujian dan hadiah, untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri seperti belajar dalam menghadapi ujian, untuk menghindari hukuman.¹⁶

Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan khusus baik dari guru maupun lingkungan dan orang tuanya, karena dengan adanya perhatian yang diberikan akan membuat mereka semakin giat dalam belajar.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 161

¹⁶ Ibid., 162-163

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Dalam aktifitas belajar, seorang individu memerlukan dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. Faktor internal, yakni faktor yang ada pada diri seseorang, contohnya seperti faktor jasmani, rohani, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar diri seseorang, seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁷

Dalam faktor lain disebutkan bahwa yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- a. Faktor individual, yaitu faktor seseorang yang ada pada individu itu sendiri, seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor sosial, yakni faktor yang berada di sekitar diri seseorang, seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru yang mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, dan motivasi sosial.

5. Kendala dalam Membangkitkan Motivasi Belajar.

Permasalahan umum yang dialami oleh setiap orangtua dalam memberikan dukungan terhadap anak-anaknya, banyak dikarenakan kesibukan orangtua mencari nafkah, orangtua beralih bawah orangtua tidak mempunyai waktu untuk sekedar membantu

¹⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor., 54.

mengajarkan pekerjaan rumah (PR) bagi anaknya. Orangtua merasa bahwa waktu yang mereka miliki tidak sampai atau tidak mencukupi untuk membimbing bagi anaknya, waktu semuanya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja.

Adapun kendala orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor sosial ekonomi.
- b. Kondisi geografis.
- c. Tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam membangkitkan motivasi belajar masih rendah.

Selain faktor yang diatas, faktor yang sulit diatasi dan cukup berpengaruh bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, sehingga orangtua masih sangat minim memberikan andil dan keikutsertaannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸ Jadi kendala orangtua dalam meningkatkan motivasi anak yaitu kesibukan orangtua mencari nafkah, kurang waktu untuk membimbing anak, dan faktor ekonomi.

C. Siswa Kelas Bawah.

1. Pengertian Siswa Kelas Bawah.

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah terdiri dari kelas satu, dua,

¹⁸ M. Ngalin Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 127.

dan tiga, sedangkan kelas-kelas atas sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam.¹⁹ Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0-12 tahun.²⁰ Di Indonesia, kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas atas sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun, dan untuk usia siswa pada kelompok kelas bawah sekitar 6 sampai 9 tahun.

2. Karakteristik Perkembangan Intelektual dan Emosi Siswa Kelas Bawah.

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).²¹ Adapun periode anak atau *childhood* ini diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode yaitu, periode sebelum kelahiran (*Pranatal*), masa bayi (*Infancy*), masa awal anak-anak (*Early Childhood*), serta masa pertengahan dan akhir anak (*Midle and Late Childhood*). Siswa sekolah dasar yang berusia sekitar 6 hingga 12 tahun termasuk ke dalam periode masa pertengahan dan akhir anak (*Midle and Late Childhood*). Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya

¹⁹ Supandi, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), 44.

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 74.

²¹ Syamsul Yusuf L.N, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), 7.

CALISTUNG: baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.²²

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).²³ Siswa kelas bawah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal. Maka pada fase ini perlunya pengembangan potensi siswa secara maksimal.²⁴

Selain perkembangan intelektual, emosi yang ada di dalam diri anak juga mengalami perkembangan. Pada umur 3-5 tahun anak sudah mampu untuk dapat mengambil inisiatif sendiri.²⁵ Pada umur ini anak akan mulai belajar dan membina hubungan dengan anak lain dalam proses pertemanan. Anak akan mulai bergurau, melucu dan

²² Ibid., 12.

²³ Ibid., 178.

²⁴ Riri Zulfira et.al, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1, (2021), 1848.

²⁵ Ilham, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No.1, (2020), 14.

mulai timbulnya rasa simpati dan empati. Pada umur 5-6 tahun anak akan memahami mengenai aturan dan kaidah yang berlaku di dalam lingkungan. Anak akan memahami konsep rahasia dan konsep keadilan. Oleh sebab itu pada fase ini anak akan mampu menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak dalam menyembunyikan suatu informasi. Pada umur 7-8 tahun anak sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu terhadap sesuatu. Anak dapat mengutarakan konflik yang terjadi melalui verbalnya. Pada masa ini anak semakin mampu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.²⁶ Anak dengan umur 9-10 tahun akan mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapinya dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon balik terhadap ekspresi emosi dari orang lain.²⁷ Anak pada masa ini juga sudah mampu untuk mengatur rasa takut, marah dan sedih. Anak akan memahami apa saja hal-hal yang membuat mereka takut, marah dan sedih sehingga anak belajar untuk dapat beradaptasi.

²⁶ Merianti, L., & Nuine, E. A, (2018), "Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry", *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 3 No.3, (2018), 476.

²⁷ Ilham, *Perkembangan Emosi Dan Sosial.*, 15.